

BAB III

METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang merupakan bentuk analisa yang menggunakan angka-angka dan perhitungan dengan metode statistik.

b. Obyek dan Subyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini yaitu sekolah-sekolah SMA yang terdapat di Kabupaten Bantul dan subyek dalam penelitian ini adalah guru honorer SMA-SMA di Kabupaten Bantul.

c. Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan data primer di mana data tentang konflik dan stres kerja diperoleh secara langsung dari responden penelitian yaitu guru-guru honorer pada sekolah-sekolah SMA di Kabupaten Bantul.

d. Populasi dan Teknik Sampling

Populasi penelitian ini adalah guru honorer yang terdapat pada sekolah-sekolah SMA di Kabupaten Bantul. Jumlah guru honorer SMA yang terdapat di Kabupaten Bantul berjumlah 264.

Sampel penelitian ini adalah sebagian dari guru honorer yang terdapat pada sekolah-sekolah SMA di Kabupaten Bantul. Teknik pengambilan sample yang digunakan yaitu dengan *purposive sampling*. Di mana kriteria

dalam penelitian ini sampel yang diambil hanya Guru honorer yang berada pada SMA swasta di Kabupaten Bantul dikarenakan menurut penulis stres dan konflik yang dialami oleh guru honorer di SMA swasta lebih tinggi. Jumlah guru honorer SMA swasta di Kabupaten Bantul adalah 109.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada guru-guru honorer, dengan skala likert 1-5.

f. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini memiliki dua variabel independent yaitu konflik (X1) dan stres kerja (X2), serta memiliki sebuah variabel dependent yaitu motivasi kerja (Y1)

1. Variabel Independent

Variabel Independent dalam penelitian ini adalah :

1.1 Konflik

Konflik kerja dalam penelitian ini merupakan pertentangan atau perbedaan yang terjadi pada guru honorer dalam menjalankan pekerjaan atau tugas-tugas yang ditentukan. Indikator konflik menurut Flippo (dalam Ria Puspitasari, 2015) antara lain :

- a. Percecokan atau perdebatan
- b. Ketegangan masalah pribadi
- c. Visi yang berbeda dalam sebuah pekerjaan
- d. Perbedaan pendapat

- e. Perbedaan dalam menentukan penyebab permasalahan
- f. Perbedaan dalam menentukan solusi permasalahan
- g. Perbedaan dalam menentukan cara penyelesaian konflik
- h. Konflik emosional
- i. Perselisihan pribadi
- j. Lelah secara mental dengan pekerjaan

2. Variabel Mediasi

2.1 Stres Kerja

Leung *et al* (dalam I Gede Putro Wibowo, 2014) menyatakan bahwa stres adalah membangun psikologis yang orang dapat mengalami setiap hari khususnya orang seperti konstruksi profesional, yang terlibat dalam kompleks, dinamis, dan tempat industri yang bergerak.

Stres kerja dapat diukur melalui enam indikator menurut Leung *et al* (dalam I Gede Putro Wibowo, 2014) :

- a. Perilaku pribadi (X1), yaitu keadaan atau aktivitas dari karyawan itu sendiri di dalam organisasi.
- b. Dukungan social (X2), yaitu dukungan dari dalam organisasi maupun dukungan dari luar organisasi.
- c. Konflik peran (X3), yaitu kondisi dimana karyawan memikul tugas atau jabatan dan menanggung semua konsekuensinya yang berhubungan dengan pekerjaan dalam perusahaan.

- d. Lingkungan buruk (X3), yaitu keadaan disekitar organisasi terutama didalam ruang kerja.
- e. Beban kerja (X4), yaitu keadaan pekerjaan yang dibebankan kepada karyawan atau jenis pekerjaan yang harus diselesaikan tepat waktu.
- f. Situasi rumah dan pekerjaan (X5), yaitu kondisi antara keadaan di rumah tangga dengan keadaan yang ada di perusahaan.

3. Variabel Dependent (Y)

Variabel dependent dalam penelitian ini adalah motivasi kerja.

3.1 Motivasi Kerja

McClelland mendefinisikan motivasi sebagai suatu kebutuhan yang bersifat sosial, kebutuhan yang muncul akibat pengaruh eksternal.

Dalam penelitian ini, indikator motivasi kerja yang digunakan yaitu teori McClelland (dalam buku Mangkunegara, 2013) yang mengajukan tiga motif kebutuhan utama yaitu :

- a. Kebutuhan akan prestasi (*Need for Achievement*), kebutuhan untuk berprestasi yang merupakan refleski dari dorongan akan tanggungjawab untuk pemecahan masalah.
- b. Kebutuhan akan kekuasaan (*Need for Power*), kebutuhan untuk kekuasaan yang merupakan refleksi dari dorongan untuk mencapai otoritas untuk memiliki pengaruh terhadap orang lain.

c. Kebutuhan akan afiliasi (*Need for Affiliation*), kebutuhan untuk berafiliasi yang merupakan dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain, berada bersama orang lain, tidak mau melakukan sesuatu yang merugikan orang lain.

g. Uji Kualitas Instrumen

a. Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengujian yang menunjukkan sejauhmana alat pengukur yang kita gunakan mampu mengukur apa yang ingin kita ukur dan bukan mengukur yang lain. Suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk mengukur validitas dapat dilakukan dengan melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan skor konstruk atau variabel/ sedangkan untuk mengetahui skor masing-masing item pertanyaan valid atau tidak, maka ditetapkan kriteria statistik sebagai berikut :

- 1) Jika $R_{hitung} > R_{tabel}$ dan bernilai positif, maka variabel tersebut valid.
- 2) Jika $R_{hitung} < R_{tabel}$, maka variabel tersebut tidak valid.
- 3) Jika $R_{hitung} > R_{tabel}$ tetapi bertanda negatif, maka H_0 akan tetap ditolak dan H_1 diterima.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan pengujian yang menunjukkan sejauhmana

stabilitas dan konsistensi dari alat pengukur yang kita gunakan, sehingga memberikan hasil yang relative konsisten jika pengukuran tersebut diulangi (Alni dkk, 2014). Pengukuran reliabilitas didasarkan pada indeks numeric yang disebut koefisien. Variabel dapat dinyatakan reliable apabila *Koefisien Alpha Cronbach* $\geq 0,6$ artinya tingkat reliabilitas sebesar 0,6 merupakan indikasi reliabelnya sebuah konstruk.

h. Analisis Data dan Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan metode path analisis atau analisis jalur. Analisis jalur memperhitungkan adanya pengaruh langsung dan tidak langsung.

Diagram jalur adalah alat untuk melukiskan secara grafis, struktur hubungan kausalitas antar variable dependent, intervening, independent. berdasarkan diagram jalur kita dapat melihat bagaimana pengaruh langsung dan tidak langsung. Pengaruh langsung adalah pengaruh suatu variable eksogen terhadap variable endogen yang terjadi tanpa melalui variable endogen yang lain. Sedangkan, pengaruh tidak langsung adalah pengaruh suatu variable eksogen dengan variable endogen yang terjadi melalui variable endogen lain yang terdapat dalam satu model kausal yang sedang dianalisis.

Alat analisis yang akan digunakan untuk menganalisis hipotesis yaitu regresi linear.

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam regresi linear berganda terdapat lebih dari satu variable independent. Pada penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hipotesis 2 dan hipotesis 3. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara konflik dan stres kerja sebagai variabel independen dengan motivasi kerja sebagai variabel dependent. Persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut.

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

$$Y = \text{Motivasi Kerja}$$

$$X_1 = \text{Konflik}$$

$$X_2 = \text{Stres Kerja,}$$

$$e = 0$$

2. Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana didasarkan pada hubungan fungsional atau kausal antara satu variable bebas dengan satu variable tergantung. Dalam penelitian ini, regresi linear sederhana digunakan untuk menguji hipotesis 1, yaitu untuk menguji pengaruh stres kerja terhadap konflik. Persamaan umum regresi linear sederhana adalah :

$$Y = a + bX$$

Untuk menguji seberapa jauh pengaruh variable independent terhadap variable dependent secara parsial, serta mengukur seberapa jauh kemampuan

model dalam menerangkan variasi variable dependent diperlukan pengujian sebagai berikut :

i. Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh antara konflik, stres kerja sebagai variabel independen secara parsial terhadap motivasi kerja sebagai variabel dependen. Melalui perhitungan dengan t-statistik akan diperoleh nilai t hitung masing-masing variabel bebas untuk dibandingkan dengan nilai t tabel pada taraf nyata (*level of significant*) 5% dimana ketentuan pengujian adalah :

- a. Jika nilai $p \text{ value} < \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan kata lain variabel independent berpengaruh secara parsial terhadap variable dependen, sebaliknya
- b. Jika nilai $p \text{ value} > \alpha$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan kata lain variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

ii. Uji F

Uji F atau uji secara simultan bertujuan untuk melihat apakah variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara serentak.

- a. $p \text{ value (sig)} < \alpha (0,05)$, maka variabel independen berpengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen
- b. $p \text{ value (sig)} > \alpha (0,05)$, maka variabel independen tidak berpengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen

iii. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependent.

Koefisien determinasi atau *adjusted R^2* bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka R^2 pasti meningkat, tidak peduli apakah variabel tersebut memiliki nilai t yang signifikan atau tidak. Oleh sebab itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan *adjusted R^2* karena nilainya dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Karena alasan tersebut dalam penelitian ini akan digunakan *adjusted R^2* .

Model regresi yang diperoleh dari metode kuadrat terkecil bias merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linear tidak bias yang terbaik. Hal tersebut dipenuhi dengan beberapa asumsi klasik

sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variable dependen, variable independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Deteksi normalitas dapat dilakukan dengan:

a. Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Dasar pengambilan keputusan :

- i. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- ii. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Analisis Statistik

Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai *kurtosis* dan *skewness* dari residual.

2. Uji Linearitas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Dengan uji linearitas akan diperoleh

informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadratik, atau kubik. Ada beberapa uji yang dapat dilakukan :

a. Uji Durbin Watson

Uji ini biasanya dilakukan untuk melihat ada tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi.

b. Ramsey Test

Uji ini bertujuan untuk menghasilkan F-hitung, kemudian dibandingkan dengan F table. Jika F hitung $>$ F table, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa spesifikasi model dalam bentuk fungsi linear ditolak.

c. Uji Langrange Multiplier

Estimasi dengan uji ini bertujuan untuk mendapatkan nilai c^2 hitung atau $(n \times R^2)$

3. Uji multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas. Analisis untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

a. Melihat nilai t hitung, R^2 dan F ratio. Jika R^2 tinggi, nilai F ratio tinggi, sedangkan sebagian besar atau seluruh koefisien regresi tidak signifikan (nilai t hitung sangat rendah).

b. Menentukan koefisien korelasi antara variable independent yang satu

dengan variable independent yang lain. Jika antara dua variable independent memiliki korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,09) maka didalam model regresi terdapat multikolonieritas.

- c. Melihat *Variance Inflation Factor (VIF)* yaitu faktor pertambahan ragam. Apabila VIF kurang dari 10,00 maka tidak terjadi multikolonieritas.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas artinya varians variable dalam model tidak sama (konstan). Konsekuensinya adalah penaksir (estimator) yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun besar. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

5. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan autokorelasi.